

BAB 2

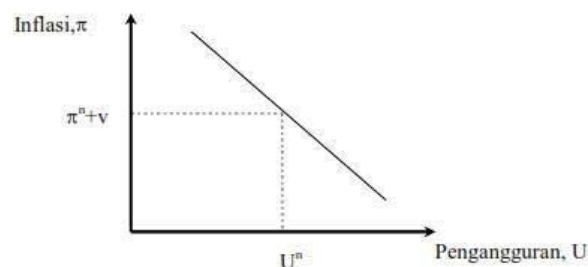
TELAAH PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Teori Kurva Philips

Pada tahun 1958, ekonom A.W. Phillips mengeluarkan makalah berjudul "Hubungan antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah di Inggris Raya 1861-1957". Dalam makalahnya, Phillips mengkonfirmasi penanggalan yang buruk antara harga pengangguran dan inflasi. Phillips mengemukakan bahwa tahun-tahun pengangguran dengan keuntungan rendah memiliki kecenderungan untuk dikaitkan dengan biaya inflasi yang berlebihan dan sebaliknya, tahun-tahun pengangguran yang berlebihan memiliki kecenderungan untuk dikaitkan dengan biaya inflasi yang rendah (Zarkasi, 2017).

AW Phillips (1958) dalam Mankiw (2016) menggambarkan distribusi hubungan antara inflasi dan pengangguran didasarkan sepenuhnya pada keyakinan bahwa inflasi menampilkan pertumbuhan permintaan agregat. Dengan pertumbuhan permintaan agregat, sesuai dengan teori permintaan. Dimana jika permintaan meningkat, biaya akan tumbuh. Karena meningkatnya biaya (inflasi), untuk memenuhi permintaan, produsen harus mengembangkan manufaktur dengan menggunakan kerja keras ekstra (kerja keras adalah cara termudah yang dapat meningkatkan output). Karena permintaan yang diperluas, pengeluaran yang meningkat (inflasi) akan mengurangi harga pengangguran (Mankiw, 2016)



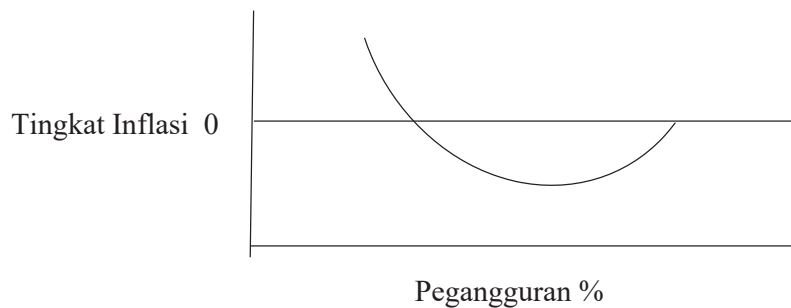
Gambar 2.1. Kurva Philips A

Sumber : Mankiw, 2016.

Jika dilihat dari persamaannya, kurva Philips memiliki persamaan berikut :

$$\pi = \pi^e - \beta(U - U^n) + v$$

Di mana π adalah inflasi, π^e ekspektasi inflasi, U adalah tingkat pengangguran dan U^n adalah tingkat pengangguran alamiah (*NAIRU – Non- Accelerating Inflation Rate of Unemployment*). β menunjukkan besarnya respon tingkat inflasi terhadap perubahan tingkat pengangguran siklis. β dapat menunjukkan besarnya rasio pengorbanan (*sacrifice ratio*) yang terjadi. Tanda negatif sebelum parameter β menunjukkan hubungan negatif antara inflasi dengan tingkat pengangguran. Secara sederhana, kurva Philips juga dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2. Kurva Philips B
Sumber : Buku Mankiw (2016)

Terdapat suatu trade-off antara tingkat inflasi dan tingkat pengangguran, apabila tingkat pengangguran tinggi maka laju inflasi rendah. Sebaliknya jika tingkat pengangguran rendah, maka laju inflasi tinggi. Terdapat tiga ciri kurva Philips dalam penerapannya secara langsung, yaitu pertama mempunyai lereng yang negatif. Sehingga kurva ini turun dari kiri atas ke kanan bawah. Yang kedua memiliki persimpangan pada sumbu horizontal dengan tingkat pengangguran alami di mana tingkat inflasi adalah 0. Ketiga kurva Philips menunjukkan tanggapan tingkat pengangguran terhadap perubahan tingkat inflasi, ditunjukkan oleh besar kecilnya lereng kurva Philips tersebut (Mankiw, 2016).

2.1.2. Teori Inflasi

a) Teori Kuantitas

Teori ini menyoroti hal-hal yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang yang beredar dan anggapan masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori kuantitas adalah sebagai berikut : Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar. Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, gagal panen misalnya hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Penambahan jumlah uang ibarat "bahan bakar" bagi api inflasi. Apabila jumlah uang bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

Laju inflasi disebabkan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan anggapan masyarakat mengenai harga-harga. Teori kuantitas ini di kemukakan oleh Irving Fisher. Di setiap transaksi, jumlah yang dibayarkan oleh pembeli sama dengan jumlah uang yang diterima penjual. Hal ini berlaku untuk seluruh perekonomian. Dalam periode tertentu nilai barang dan jasa yang dibeli harus sama dengan nilai barang dan jasa yang dijual. Nilai barang yang dijual sama dengan volume transaksi di kalikan harga rata-rata barang tersebut (Boediono, 2014).

b) Teori Keynes

Menurut John Maynard Keynes, Inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi inflationary gap atau celah inflasi. Celah inflasi ini timbul karena golongan-golongan masyarakat berhasil menerjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif terhadap barang. Golongan-golongan masyarakat yang dimaksud yaitu pemerintah, pengusaha, dan serikat buruh. Pemerintah berusaha memperoleh bagian lebih besar dari output masyarakat dengan cara mencetak uang baru.

Pengusaha melakukan investasi dengan modal yang diperoleh dari kredit bank, serikat buruh atau pekerja memperoleh kenaikan harga. Hal ini terjadi karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga ini menunjukkan sebagian dari rencana-rencana

pembelian barang dari golongan-golongan tersebut bisa dipenuhi. Proses inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang dihasilkan. Namun apabila permintaan efektif total tidak melebihi harga-harga yang berlaku dari jumlah output yang tersedia, maka inflasi akan berhenti (Boediono, 2014).

c) Teori Struktural

Teori ini didasarkan pada hasil dari studi yang dilakukan terhadap negara berkembang. Hasilnya menunjukkan bahwa inflasi bukan merupakan fenomena moneter, tetapi juga merupakan fenomena struktural atau cost push inflation. Hal ini disebabkan karena struktur ekonomi negara-negara berkembang yang pada umumnya masih bercorak agraris. Sehingga, guncangan ekonomi yang bersumber dari dalam negerimisalnya gagal panen (akibat faktor eksternal pergantian musim yang terlalu cepat, bencana alam, dan sebagainya), atau hal-hal yang memiliki kaitan dengan hubungan luarnegeri, misalnya memburuknya term of trade utang luar negeri dan kurs valuta asing, dapat menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik (Boediono, 2014).

2.1.2.1. Inflasi

Inflasi adalah sistem di mana nilai mata uang menurun secara konstan. Namun, jika pertumbuhan biaya adalah yang terbaik untuk satu barang, ini tidak dapat disebut sebagai inflasi. Kecuali jika pertumbuhannya cukup besar (Boediono, 2014). Inflasi adalah kerajaan biaya yang terus tumbuh untuk semua perusahaan produk dan jasa (Pohan, 2008). Pertumbuhan harga mungkin tidak muncul secara bersamaan, tetapi inflasi seharusnya merupakan pertumbuhan di dalam harga yang tersebar luas dari suatu objek secara konstan selama periode tertentu (Nopirin, 2000).

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2004). Inflasi menunjukkan kenaikan dalam tingkat harga umum. Laju inflasi adalah tingkat perubahan tingkat harga umum dan dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{Laju Inflasi (tahun } t) = \frac{\text{tingkat harga } (t) - \text{tingkat harga } (t-1)}{\text{tingkat harga } (t-1)} \times 100\%$$

Dimana

t = indeks tahun t

t = indeks tahun $t-1$

Inflasi dapat digolongkan berdasarkan tingkat upah dan tidaknya dilihat dari berbagai tingkat, yaitu (Prasetyo, 2009):

1. Inflasi berat (antara 30 persen sampai 100 persen pertahun)
2. Inflasi sedang (antara 10 persen sampai 30 persen pertahun)

2.1.3. Teori Pengangguran

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang Teori-Teori Pengangguran di Indonesia yaitu :

a. Teori Klasik

Teori Klasik menjelaskan pandangan bahwa pengangguran dapat dicegah melalui sisipenawaran dan mekanisme harga di pasar bebas supaya menjamin terciptanya permintaan yang akan menyerap semua penawaran. Menurut pandangan klasik, pengangguran terjadi karena mis-alokasi sumber daya yang bersifat sementara karena kemudian dapat diatasi dengan mekanisme harga (Gilarso, 2004).

Jadi dalam Teori Klasik jika terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja maka upah akan turun dan hal tersebut mengakibatkan produksi perusahaan menjadi turun. Sehingga permintaan tenaga akan terus meningkat karena perusahaan mampu melakukan perluasan produksi akibat keuntungan yang diperoleh dari rendahnya biaya tadi. Peningkatan tenaga kerja selanjutnya mampu menyerap kelebihan tenaga kerja yang ada di pasar, apabila harga relatif stabil (Tohar, 2000).

b. Teori Keynes

Dalam menanggapi masalah pengangguran Teori Keynes mengatakan hal yang berlawanan dengan Teori Klasik, menurut Teori Keynes sesungguhnya masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Sehingga terhambatnya pertumbuhan ekonomi bukan disebabkan oleh rendahnya produksi

akan tetapi rendahnya konsumsi. Menurut Keynes, hal ini tidak dapat dilimpahkan ke mekanisme pasar bebas. Ketika tenaga kerja meningkat, upah akan turun hal ini akan merugikan bukan menguntungkan, karena penurunan upah berarti menurunkan daya belimasyarakat terhadap barang-barang.

Keynes menganjurkan adanya campur tangan pemerintah dalam mempertahankan tingkat permintaan agregat agar sektor pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan (Soesastro, dkk, 2005). Perlu dicermati bahwa pemerintah hanya bertugas untuk menjaga tingkat permintaan agregat, sementara penyedia lapangan kerja adalah sektor wisata. Hal ini memiliki tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli masyarakat terjaga. Sehingga tidak memperparah resesi serta diharapkan mampu mengatasi pengangguran akibat resesi.

c. Teori Kependudukan dari Malthus

Teori Malthus menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk cenderung melampaui pertumbuhan persediaan makanan. Dalam dia punya esai yang orisinal, Malthus menyuguhkan idenya dalam bentuk yang cukup kaku. Dia mengatakan penduduk cenderung tumbuh secara “deret ukur” (misalnya, dalam lambang 1, 2, 4, 8, 16 dan seterusnya) sedangkan persediaan makanan cenderung tumbuh secara “deret hitung” (misalnya, dalam deret 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan seterusnya).

Dalam karyanya yang terbit belakangan, Malthus menekankan lagi tesisnya, namun tidak sekaku semula, hanya saja dia berkata bahwa penduduk cenderung tumbuh secara tidak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan. Dari kedua uraian tersebut Malthus menyimpulkan bahwa kuantitas manusia akan terjerumus ke dalam kemiskinan kelaparan. Dalam jangka panjang tidak ada kemajuan teknologi yang mampu mengalihkan keadaan karena kenaikan supply makanan terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas, dan bumi tak mampu memproduksi makanan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia”.

Apabila ditelaah lebih dalam teori Malthus ini yang menyatakan penduduk cenderung tumbuh secara tak terbatas hingga mencapai batas persediaan makanan,

dalam hal ini menimbulkan manusia saling bersaing dalam menjamin kelangsungan hidupnya dengan cara mencari sumber makanan, dengan persaingan ini maka akan ada sebagian manusia yang tersisih serta tidak mampu lagi memperoleh bahan makanan. Pada masyarakat modern diartikan bahwa semakin pesatnya jumlah penduduk akan menghasilkan tenaga kerja yang semakin banyak pula, namun hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang ada. Karena jumlah kesempatan yang sedikit itulah maka manusia saling bersaing dalam memperoleh pekerjaan dan yang tersisih dalam persaingan tersebut mengalami kerugian dan tidak dapat menyerap tenaga kerja.

d. Teori Sosiologi Ekonomi No-Marxian

Berawal dari analisis Marx pada awal abad 20 tentang struktur dan proses ekonomi yang dapat dibayangkan sebagai sistem kapitalisme kompetitif. Industri kapitalis yang ada pada zaman itu tergolong masih kecil dan belum ada satupun yang memegang perekonomian dan mengendalikan pasar. Namun Marx yakin pada suatu saat apabila kapitalisme sudah muncul dengan demikian pesatnya maka akan memunculkan kompetisi antar industri yang menjadi semakin pesat dan kemudian menghasilkan sistem monopoli dari industri yang paling kuat dalam persaingan tersebut. Dengan munculnya monopoli modal ini maka akan ada satu perusahaan besar yang akan mengendalikan perusahaan-perusahaan lain dalam perekonomian kapitalis.

Dalam pengembangan analisis Marx yang dianut oleh para penganut Marxian yang baru ini konsep “kelas buruh “ tidak mendeskripsikan sekelompok orang atau sekelompok pekerjaan tertentu, tetapi lebih merupakan pembelian dan penjualan tenaga kerja. Para tenaga kerja tidak mempunyai alat produksi sama sekali sehingga golongan orang terpaksa menjual tenaga mereka kepada sebagian kecil orang yang mempunyai alat produksi.

Dari uraian diatas maka dapat kita telaah lagi bahwa dengan adanya pergantian antar sistem kapitalis kompetitif menjadi kearah sistem kapitalis monopoli, maka akan terdapat sebagian perusahaan yang masih tidak mampu bersaing dan menjadi terpuruk. Apabila semua proses produksi dan pemasaran semua terpengaruh oleh

sebuah perusahaan raksasa saja, maka akan mengakibatkan perusahaan kecil menjadi sangat sulit dan hal pemasaran, bisa saja perusahaan kecil tersebut mengalami kebangkrutan dan tidak lagi mampu menggaji pekerjanya. Setelah perusahaan tersebut tidak mampu beroperasi lagi, maka para pekerja yang semula bekerja dalam perusahaan tersebut menjadi tidak mempunyai pekerjaan lagi. Kemudian akhirnya pekerja tersebut menjadipengangguran.

1.2. Kajian Empiris

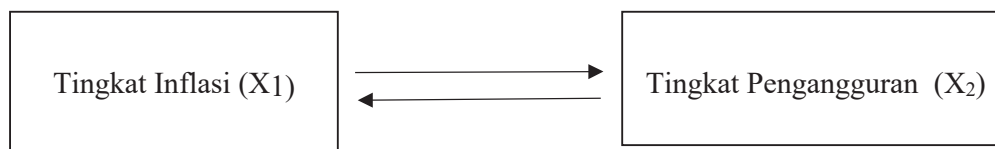
Terdapat banyak penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan dan pengaruh dari pengangguran terhadap inflasi, serta kaitannya dengan Kurva Philips. Sebagian besar menyatakan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh dan negatif terhadap tingkat inflasi seperti Alzeaud (2015) melalui metode Ordinary Least Squares (OLS) dan Vector Error Correction Modeling (VECM) pada negara Yordania. Memperoleh hasil kurva Phillips konstan dengan berkembangnya lokasi internasional termasuk Yordania. Menjadi ditentukan bahwa mungkin ada hubungan yang mengerikan dan non-linear antara pengangguran dan inflasi. Umaru (2018) melalui metode Old Least Squares (OLS) pada negara Nigeria periode 1977-2017 memperoleh hasil Nigeria mungkin ada hubungan yang signifikan antara pengangguran dan inflasi. Dalam perkembangannya di negara Nigeria jika setelah inflasi naik, maka pengangguran turun.

Kemudian Samuelson (2018) melalui metode Vector Error Correction Model (VECM) di Indonesia periode 1980-2016 memperoleh hasil kurva Phillips hanya berlaku dalam jangka pendek. Hal ini senada dengan beberapa ekonom masa lalu yang menyatakan bahwa antara inflasi dan pengangguran tidak selalu terjadi trade-off. Saat terjadi depresi ekonomi di Amerika Serikat tahun 1929, tingkat inflasi sangat tinggi. Rupanya peningkatan inflasi tersebut juga diikuti dengan tingginya tingkat pengangguran. Ningsih (2016) dengan metode Old Least Squares (OLS) di Indonesia periode 1988-2015 juga memperoleh hasil bahwa di Indonesia melalui cara penggunaan harga pengangguran karena variabel yang mendasari dan kenaikan keuangan dan inflasi karena variabel yang tidak memihak. Memberikan pengaruh yang menguntungkan dan besar antara pengangguran terhadap peningkatan keuangan. Tetapi dalam jangka panjang tidak lagi menemukan hubungan besar

antara pengangguran dan inflasi. Sukanto (2015) dengan metode VAR dan evaluasi deskriptif di Indonesia periode 1984-2013 juga mendapatkan hasil Indonesia mungkin terjadi hubungan antara inflasi dan pengangguran. Serta hubungan antara peningkatan keuangan dan pengangguran seperti yang dikatakan melalui sarana Okun juga terjadi di Indonesia.

Namun ada juga penelitian yang tidak sejalan dengan perkembangan teori kurva Philips, seperti Pratiko dan Rahmawati (2013) dengan menggunakan metode VAR (Vector Auto Regression) di Kota Surabaya memperoleh hasil tingkat pengangguran tidak berpengaruh besar terhadap tingkat inflasi di Surabaya, namun yang terjadi adalah sebaliknya. Tingkat inflasi mengalami kenaikan dan pada tingkat pengangguran yang cenderung memiliki nilai yang tinggi juga. Biro Analisis Anggaran dan Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (2014) dengan menggunakan metode plotting koordinat antara variabel pengangguran dan inflasi di Indonesia memperoleh hasil bahwa inflasi yang berlebihan menyebabkan pengangguran yang berlebihan. Terakhir Khotimah (2015) dengan menggunakan metode kausalitas Greger di Indonesia periode 1987- 2013 memperoleh hasil bahwa telah terjadi hubungan kausal satu arah antara inflasi dan pengangguran yang sekarang tidak lagi berpengaruh.

1.3. Kerangka Konseptual



1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang ingin diteliti dengan menganalisis data yang diperoleh sehingga membuktikan kebenarannya. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengangguran berpengaruh negative (trade-off) dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.